



Kajian Bangunan dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Prawirotaman, Yogyakarta

Theresia Devina Asmarani Fahik¹
Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana
Adityadewi Karang¹
Maria Rosari Wijayanti²

¹ Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstrak

Kampung Prawirotaman, sebuah kampung di Kelurahan Brontokusuman, dikenal sebagai “Kampung Bule” karena banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai negara. Kawasan ini memiliki nilai historis yang kuat sehingga berkembang menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Yogyakarta. Peningkatan pembangunan dan jumlah wisatawan memunculkan bangunan dengan gaya arsitektur beragam, mulai dari yang mempertahankan karakter lokal hingga yang mengadaptasi gaya modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh bangunan di Kampung Prawirotaman menerapkan prinsip arsitektur kontekstual. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Data diperoleh melalui dokumentasi foto dan studi sampel bangunan tradisional. Analisis dilakukan dengan observasi elemen arsitektur, seperti karakter bangunan, material, dan bentuk fasad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan masih mempertahankan ciri khas kolonialnya, terutama pada atap, bukaan jendela, dan pola fasad yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Namun, beberapa bangunan mengalami modifikasi dengan elemen modern yang menimbulkan kontras terhadap karakter asli kawasan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana arsitektur kontekstual dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian sejarah dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Keywords: Arsitektur kontekstual, kajian arsitektur, metode kualitatif, Kawasan Kampung Prawirotaman

Article history:

Received April 14, 2025

Received in revised form

June 23, 2025

Accepted Sept. 20, 2025

Available online October 01, 2025

Correspondence address:

Theresia Devina A. Fahik,
Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta,
Indonesia

Email:

thersiadevinafahik19@gmail
.com



Kawasan Kampung Prawirotaman telah mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Awal mulanya Kawasan Kampung Prawirotaman merupakan pemukiman tempat tinggal abdi dalem prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yang bernama Prawirotomo, yang kemudian dikenal sebagai kampung batik dikarenakan trah-trah Prawirotomo dikenal sebagai juragan batik. Dan kemudian menjadi berkembang sebagai salah satu pusat wisata yang sering dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara. Pertumbuhan sektor pariwisata pada Kampung Prawirotaman mengalami peningkatan pesat, yang menjadi salah satu penyebab kawasan ini bertransformasi, sehingga menyebabkan perubahan fungsi lahan dan fungsi bangunan di Kawasan tersebut (Sumintarsih and Adrianto 2014).

Di tengah dinamika perubahan yang terjadi, terdapat fenomena terkait dengan pendekatan arsitektur yang diterapkan pada bangunan di Kawasan Kampung Prawirotaman ini. Bangunan baru semakin bermunculan dengan gaya arsitektur yang beragam seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial yang ada di Kampung Prawirotaman. Sebagian bangunan tetap mempertahankan arsitektur bangunan lokal, mulai dari penggunaan material yang banyak digunakan pada bangunan di Kampung Prawirotaman, dan bentuk atap yang khas dengan karakter di kampung ini. Namun, sebagian bangunan lainnya mengadopsi arsitektur modern yang lebih kontemporer dengan material industrial, dimana hal itu menyebabkan ketidakselarasan dengan karakter asli arsitektur yang ada di Kawasan Kampung Prawirotaman. Hal ini menimbulkan tantangan dalam upaya mempertahankan identitas asli arsitektural Kawasan Kampung Prawirotaman sebagai salah satu bagian dari Warisan Budaya Yogyakarta.

Arsitektur Kontekstual menjadi pendekatan yang relevan dalam menyikapi perubahan yang terjadi di Kawasan Kampung Prawirotaman. Dengan mempertimbangkan aspek – aspek dari lingkungan, sosial, dan budaya kawasan, menjadikan arsitektur kontekstual sebagai solusi untuk menjaga kesinambungan antara bangunan baru dengan karakter historis Kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan prinsip arsitektur kontekstual kedalam desain bangunan di Kampung Prawirotaman, dan mengidentifikasi elemen arsitektur yang mendukung atau yang bertentangan dengan prinsip – prinsip tersebut.

Prawirotaman merupakan bagian dari sejarah batik di Yogyakarta, yang menghadapi tantangan akibat overtourism dan gentrifikasi yang mengubah lahan yang dulunya dipenuhi oleh pengrajin batik kini berganti menjadi hotel, kafe, dan bisnis wisata lainnya (Ardhiansyah, Widyastuti, and Septiari 2019). Untuk menjaga dan menghidupkan kembali warisan batik dibutuhkan sebuah Pusat Edukasi dan Pelestarian Batik yang bisa menjadi ruang bagi masyarakat, pengrajin, dan wisatawan untuk belajar, berinteraksi, serta bersama-sama merawat batik. Dengan demikian, tradisi batik di Prawirotaman tidak hanya dikenang, tetapi terus berkembang dan relevan di tengah perubahan zaman.

Pendahuluan

Latar belakang

Desain ini berfokus pada perancangan ruang publik interaktif di Prawirotan yang bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya kawasan yang dahulunya dikenal dengan 'kampung batik', sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan ekonomi masyarakat lokal di tengah tantangan tekanan gentrifikasi dan overtourism. Dengan penerapan arsitektur kontekstual untuk menciptakan ruang yang mendukung keseimbangan antara pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, serta inklusivitas sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal Prawirotan.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan karakteristik arsitektur bangunan kolonial di Kawasan Prawirotan yang berkontribusi terhadap identitas historis budaya Kawasan tersebut. Dan untuk menganalisis bangunan bangunan yang ada di Prawirotan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual dari Brolin, dengan berfokus pada elemen-elemen harmoni dan kontras. Serta untuk mengevaluasi bagaimana elemen-elemen arsitektur kolonial dipertahankan, diadaptasi atau bertransformasi di tengah perkembangan Kawasan Prawirotan sebagai destinasi wisata.

Metode

Metode pengumpulan data

Tinjauan literatur merupakan bagian dari proses untuk pelengkap pada penelitian metode kuantitatif, kualitatif dan metode bauran (Yam 2024). Tinjauan literatur memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu berdasarkan hasil analisis atau dokumentasi penelitian yang sudah pernah dilakukan di masa lalu (Brocke et al. 2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis karakter arsitektur kontekstual pada bangunan di sepanjang jalan Jl. Prawirotan I. Metode kualitatif merupakan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, melainkan dengan memberikan paparan mengenai situasi, kondisi dan bentuk yang diamati dalam bentuk uraian naratif (Aziza 2017).

Metode utama dalam pengumpulan data merupakan tinjauan literatur yang dilanjutkan dengan menentukan batas kawasan observasi untuk mempermudah observasi langsung, yang menggunakan dokumentasi visual, dengan menggunakan foto bangunan, termasuk pemotretan udara, pembuatan perkiraan blokplan dan pengambilan foto fasad, elemen bangunan yang mendukung untuk membahas arsitektur kontekstual untuk memahami hubungan bangunan dengan lingkungannya. Pengambilan foto dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan arsitektur Kawasan Kampung Prawirotan, seperti bentuk bangunan dan bentuk atap serta pola fasad. Selain itu, pengamatan langsung di lapangan juga menjadi bagian dalam proses pengumpulan data. Dengan mengamati langsung, penelitian ini dapat mencatat berbagai fisik yang tidak terlihat dalam dokumentasi foto. Dengan pendekatan arsitektur kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk memahami

karakter arsitektur Kampung Prawirotaman, sehingga dapat dipertahankan dan diterapkan dalam desain pusat edukasi dan pelestarian batik.

Metode analisis data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel observasi yang akan membahas tentang hasil observasi yang telah dilakukan lalu membagi kawasan yang telah diamati menjadi tiga bagian untuk mempermudah penyajian hasil observasi, dengan menganalisis kegiatan, suasana, serta gaya dan fungsi bangunan yang ada pada kawasan yang diobservasi. Lalu menggunakan tabel tolak ukur sebagai instrument utama untuk mengevaluasi karakter sample bangunan berdasarkan teori Brolin. Menggunakan tabel yang memuat metode pengambilan sample bangunan untuk dianalisis, dengan mengkaji berbagai aspek arsitektural yang berperan menentukan keterkaitan bangunan dengan konteks sekitarnya. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi karakter bangunan, skala dan proporsi, tekstur, dan warna, serta fungsi bangunan yang menjadi bagian dalam analisis untuk memahami elemen-elemen tersebut dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni dan kontras dengan lingkungan sekitarnya. Melalui metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi bangunan di Kampung Prawirotaman sesuai dengan prinsip dan kriteria arsitektur kontekstual menurut teori Brolin.

Tabel 1

Hasil observasi kawasan

Bagian 1

Bagian 2

Bagian 3

Lokasi

Dokumentasi

Suasana

Bangunan

Kegiatan

Tabel 2

Tolak ukur untuk analisis sample bangunan

Aspek yang dianalisis

Dokumentasi gambar

Harmoni

Kontras

Karakter

Skala dan Proporsi

Tekstur

Warna

Pola Fasad

Fungsi Bangunan

Tabel 3

Hasil analisis sample bangunan

Aspek yang di analisis

Sampel 1

Sampel 2

Sampel 3

Dokumentasi gambar

Dokumentasi gambar

Dokumentasi gambar

Karakter

Skala dan Proporsi

Tekstur

Warna

Pola Fasad

Fungsi Bangunan

Aspek yang di analisis	Sampel 1	Sampel 2	Sampel 3
	Dokumentasi gambar	Dokumentasi gambar	Dokumentasi gambar
Karakter			
Skala dan Proporsi			
Tekstur			
Warna			
Pola Fasad			
Fungsi Bangunan			

Tabel 4
Hasil analisis sample bangunan

Hasil dan pembahasan

Tinjauan teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat kebudayaan merupakan tempat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertujuan untuk mengakomodasi dan memfasilitasi pengunjung dalam memahami suatu kebudayaan lokal, dengan berbagai aktivitas yang disediakan, seperti menikmati pertunjukan budaya, mempelajari sejarah dan tradisi yang ada, serta mengapresiasi seni yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi, bersantai, dan menikmati suasana kebudayaan lokal (Afrin 2018). Pusat kebudayaan diharapkan dapat menjadi ruang temu interaksi sosial antar pengguna dengan fungsi publik dan institusi kebudayaan (Van 2016).

Dalam konteks batik, pusat kebudayaan dan edukasi berperan dalam memperkenalkan makna simbolis motif batik serta teknik pembuatannya baik kepada masyarakat umum, wisatawan, maupun pelaku industri kreatif. Kesenian batik tidak bisa lepas dari keunikan simbolis yang ada pada motif dan nilai filosofisnya (Takdir and Hosnan 2021). Edukasi batik dalam pusat kebudayaan juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya melalui partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pemahaman, proses dan apresiasi terhadap karya seni batik.

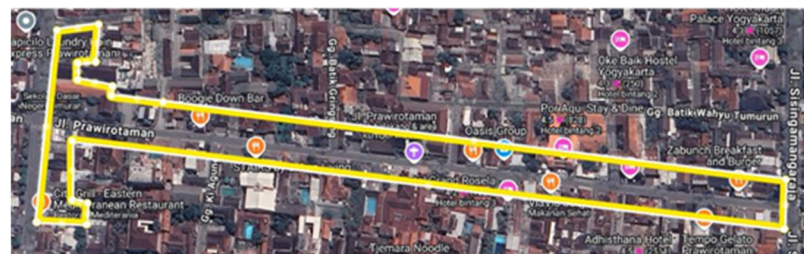
Perancangan pusat kebudayaan dan edukasi pelestarian batik menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual. Arsitektur kontekstual adalah suatu keinginan dalam mendesain sebuah bangunan, yang mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya (Brolin 1980). Untuk merancang bangunan dengan pendekatan arsitektur kontekstual perlu memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan dan lingkungan sekitarnya, sehingga mampu menyatu dengan bangunan di sekitarnya (Aini and Khatami 2018). Dalam penerapannya, arsitektur kontekstual terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu harmoni dan kontras. Aspek harmoni berupaya agar bangunan baru menyerap dan mengadaptasi elemen-elemen yang ada di sekitar bangunan lama, seperti material, tipologi, dan filosofi desain. Di sisi lain, aspek kontras menampilkan elemen baru yang berbeda dari bangunan lama dan lingkungan sekitarnya, sehingga bangunan baru ini mampu memberikan perbedaan visual dengan lingkungan sekitarnya (Dantrivani, Hardiyati, and Sumaryoto 2021).

Dalam proses perancangan dengan pendekatan arsitektur kontekstual, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, penting untuk menjaga karakter dan potensi lingkungan sekitar. Selain itu, pengulangan motif serta pola desain dari bangunan di sekitarnya juga harus dipertimbangkan. Melalui pengambilan bentuk massa dan ornamen yang ada di lingkungan, dapat menyelaraskan desain dengan konteksnya. Tidak kalah penting, bentuk dasar bangunan sebaiknya disesuaikan agar sejalan dengan bangunan sekitar, namun diatur sedemikian rupa sehingga tetap menunjukkan perbedaan yang kontras atau mencolok, tanpa mengurangi nuansa harmonis (Sari and Marlina 2022). Kontras dapat menjadi salah satu strategi untuk mendesain bagi para perancang bangunan jika kontras diterapkan dengan baik, sehingga tidak merusak visual keseluruhan lingkungan sekitar (Widati 2015).

Masalah kontekstualisme bagi Brent C. Brolin terletak pada bagaimana mengintegrasikan formalisme bangunan baru—melalui eksplorasi kesamaan gaya dan teknologi—dengan bangunan lama atau lingkungan yang memiliki gaya arsitektur tertentu. Tujuannya adalah untuk menjaga kontinuitas visual antara bangunan baru dan yang lama. Brolin mengakui bahwa perbedaan antara bangunan modern dan kuno dapat menciptakan harmoni. Namun, ia juga mengingatkan bahwa jika terlalu banyak "*shock effects*" yang ditimbulkan oleh kontras ini, maka efektivitas yang diharapkan dapat menurun, dan yang muncul justru adalah kekacauan.

Batas kawasan yang diamati

Kawasan kampung Prawirotaman memiliki 3 jalan utama yaitu, Jl. Prawirotaman I merupakan RW 07, Jl. Prawirotaman II atau Jl. Gerilya merupakan RW 08, Jl. Prawirotaman III atau Jl. KH Djawad Faqih MG III merupakan RW 09. Pada penelitian kali ini, untuk objek yang diamati berfokus pada bangunan di sekitar jalan utama yang rata-rata termasuk pada RW 07, yaitu Jl. Prawirotaman sampai di area depan sepanjang dekat gapura bertuliskan "Prawirotaman".

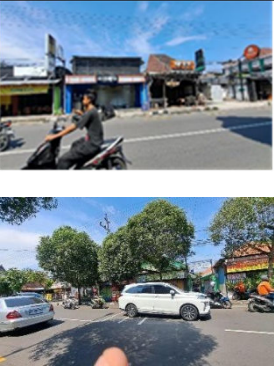


 : Batas kawasan yang akan diamati

Berdasarkan pada batas kawasan yang ditentukan, akan diamati menjadi 3 bagian untuk mempermudah penyajian hasil observasi. Dan setelah melakukan pengamatan pada kawasan yang telah ditentukan diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut.



Hasil analisis kawasan

	Bagian 1 (Warna merah)	Bagian 2 (Warna biru)	Bagian 3 (Warna oranye)
Lokasi	Parangtritis, yang merupakan jalan arteri dengan sirkulasi dua arah (berada di depan dekat gapura gang Kawasan Prawirotaman)	depan hingga tengah Jl. Prawirotaman yang merupakan jalan kolektor utama pada kawasan RW 07 dengan sirkulasi satu arah	tengah hingga belakang Jl. Prawirotaman yang merupakan jalan kolektor utama pada kawasan RW 07 dengan sirkulasi satu arah
Dokumentasi			
Tanggal observasi	Kamis, 13 Maret 2025, pukul 12.00-13.00 WIB	Kamis, 13 Maret 2025, pukul 12.00-13.00 WIB	Kamis, 13 Maret 2025, pukul 12.00-13.00 WIB
Suasana	Suasana pada bagian 1 cukup ramai dengan berbagai kendaraan yang lewat pada dua arah	Suasana pada area bagian 2 ini cukup sepi dikarenakan bangunan kuliner yang ada pada bagian 2 ini memiliki jam operasional pada malam hari, dan banyak bangunan penginapan	Suasana pada bagian 3 tergolong cukup sepi untuk siang hari namun jika dibandingkan dengan bagian 2, area 3 ini lebih ramai oleh

Tabel 5.
Hasil observasi kawasan

	Bagian 1 (Warna merah)	Bagian 2 (Warna biru)	Bagian 3 (Warna oranye)
		sehingga tidak terlalu ramai, meskipun terdapat bangunan pendidikan namun kegiatan yang ada tidak terlalu ramai murid.	pengunjung dikarenakan bangunan untuk tempat kuliner lebih banyak dibandingkan bagian 2, dan banyak bangunan kuliner dan toko cinderamata yang memiliki jam operasional dari pagi hingga malam hari.
Bangunan	Banyak bangunan yang difungsikan sebagai tempat usaha kuliner, dengan gaya arsitektur yang mengikuti perkembangan zaman (modern)	bangunan yang difungsikan sebagai tempat penginapan, ada beberapa bangunan untuk kuliner namun memiliki jam operasional pada malam hari saja. Pada bagian 2 juga terdapat bangunan pendidikan yaitu SD Negeri Timuran, dan TK PKK Prawirotaman, serta SD Negeri Prawirotaman. Gaya bangunan pada bagian ini cukup banyak yang memiliki gaya arsitektur dengan pengaruh kolonial, namun beberapa juga yang sudah mengalami renovasi menjadi bangunan modern.	Bangunan pada bagian 3 banyak difungsikan sebagai tempat penginapan dan tempat usaha kuliner yang lebih banyak dibandingkan bagian 2, yang rata rata memiliki jam operasional pagi hingga malam hari. Adapun beberapa bangunan yang difungsikan sebagai tempat komersial dengan menjual cinderamata. Gaya bangunan pada bagian 3 cukup beragam, beberapa masih mempertahankan gaya arsitektur kolonial, namun ada juga yang sudah di renovasi menjadi lebih modern dan kekinian.
Kegiatan	Pada bagian 1 cukup ramai dengan kegiatan orang berkendara pada Jl. Parangtritis dan kegiatan interaksi antara penjual dan pembeli	Pada bagian 2 terdapat kegiatan kendaraan yang berlalu lalang, namun tidak sebanyak dan seramai pada bagian 1 dan rata rata aktivitas berada dalam bangunan khususnya pada bangunan yang difungsikan sebagai tempat penginapan.	Pada bagian 3 ini cukup ramai oleh kendaraan yang parkir dan berlalu lalang, dan banyak kegiatan interaksi antar penjual dan pembeli, an antar wisatawan, kegiatan kuliner (makan- minum) interaksi jual beli pada tempat penjual cinderamat.

Hasil analisis bangunan

Melalu studi observasi langsung di Kawasan yang telah diamati, mendapatkan hasil bahwa karakteristik arsitektur bangunan di Prawirotaman mengadopsi arsitektur indis dengan merespon iklim tropis yang dimiliki di Indonesia. Menurut (Purnomo, Waani, and Wuisang 2017) adapun beberapa ciri-ciri bangunan rumah tinggal dengan arsitektur indis, umumnya memiliki teras yang cukup luas dan memiliki elemen kolom yang terinspirasi dari gaya arsitektur Yunani, (Handinoto 2008) karakteristik konstruksi atap bangunan adalah perisai dengan dilapisi genting.

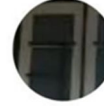
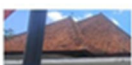
Material utama yang digunakan pada bangunan adalah batu bata, baik menyeluruh, baik untuk struktur maupun selubung bangunan. Material kayu juga dimanfaatkan dalam penggunaan kusen pintu dan jendela.

Untuk menganalisis bangunan lebih jauh, dilakukan pemilihan bangunan yang lalu akan diidentifikasi sebagai tolok ukur dan acuan terhadap sampel bangunan yang akan dianalisis. Pemilihan bangunan didasarkan pada bangunan yang mempertahankan karakteristik kawasan dengan tingkat modifikasi minimal, sehingga dapat menjadi standar acuan dalam proses analisis sampel bangunan.

Prambanan Guest House yang terletak di Jl. Prawirotaman No.14, Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55153, dipilih untuk menjadi tolok ukur dengan beberapa alasan antara lain, skala bangunan pada Prambanan Guest House merespon lingkungan sekitar dan masa bangunan yang tidak mendominasi, serta bentuk bangunannya yang masih mencerminkan rumah tinggal khas kawasan Prawirotaman. Didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ketua RW 07 Prawirotaman, yang menyebutkan beberapa bangunan rumah tinggal khas Kawasan Prawirotaman dengan minim renovasi, yang salah satunya adalah Prambanan Guest House.

Aspek yang di analisis	Prambanan Guest House
	
	Harmoni
Karakter	Bangunan mencerminkan arsitektur dengan pengaruh gaya kolonial, memiliki elemen kolonial bentuk atap perisai dan bukaan pintu, dan jendela yang lebar, mampu beradaptasi dengan iklim tropis, serta teras lebar yang masih terlihat jelas. Gaya yang cukup banyak ditemukan di Kawasan Prawirotaman.
Skala dan Proporsi	Memiliki skala bangunan yang sesuai dan proporsional dengan bangunan sekitarnya yang ada pada Kawasan Prawirotaman. Skala bangunan ini tidak mendominasi lingkungan sekitar. Memiliki proporsi kolonial yang dapat terlihat dari langit-langit yang tinggi, jendela vertikal dan bukaan pintu yang proporsional, serta memiliki beranda atau halaman rumah yang sesuai dengan tipologi bangunan indische.
	

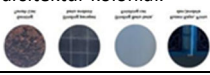
Tabel 6
Tolok ukur untuk analisis sampel bangunan

Tekstur	Memiliki dinding yang tebal dengan plesteran yang halus khas bangunan kolonial dan penggunaan material genteng tanah liat pada atap bangunan yang masih mencerminkan gaya arsitektur kolonial, pada bagian depan terdapat teras dengan dinding peripet yang menggunakan batu andesit, serta penggunaan tekstur kayu pada kusen pintu dan jendela.
	   
Warna	Penggunaan warna netral pada bangunan yang menjadi khas bangunan kolonial seperti, warna abu abu gelap pada dinding peripet teras, warna putih untuk cat dinding, dan penggunaan warna abu abu kecoklatan pada kusen pintu dan jendela, serta penggunaan warna coklat pada atap bangunan.
	   
Pola Fasad	Memiliki pola fasad yang teroganisir dengan baik, peletakkan elemen pintu dan jendela yang konsisten, menggunakan material kayu pada kusen, daun pintu dan jendela, dengan bukaan lebar yang mampu adaptasi dengan iklim tropis, yang memungkinkan cahaya alami dan udara masuk. Atap bangunan memiliki bentuk perisai (hip roof) dengan kemiringan yang dirancang mampu beradaptasi dengan iklim tropis, yang memungkinkan air hujan dapat mengalir dengan cepat sehingga mampu mencegah kebocoran. Terdapat kolom pada depan bangunan yang digunakan sebagai elemen struktural dan dekoratif, ditempatkan secara teratur dan simetris pada fasad bangunan. Pada bagian teras terdapat dinding parapet yang memiliki fungsi untuk perlindungan, menahan jatuh dan menangkis angin.
	  
Fungsi Bangunan	Bangunan ini dahulunya merupakan rumah tinggal yang lalu beralih fungsi menjadi tempat penginapan hingga sekarang.

Setelah melakukan identifikasi pada bangunan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan acuan untuk menganalisis sampel bangunan yang ada pada kawasan Prawirotaman, selanjutnya dilakukan pengambilan sampel bangunan yang didasarkan pada karakteristik arsitektural pada kawasan Prawirotaman. Pemilihan sampel bangunan ini bertujuan untuk memahami aspek harmoni dan kontras berdasarkan teori arsitektur kontekstual menurut (Brolin 1980).

Tabel 7
 Hasil analisis sampel bangunan

Aspek yang dianalisis	Sampel 1 (Duta Guest House)	Sampel 2 (Hotel Sumaryo)	Sampel 3 (Rumah Makan Serodja)
			
Karakter	Kontras: Bangunan Duta Guest House memberikan kesan karakter bangunan dengan arsitektur jawa meskipun	Kontras: Bangunan ini telah mengalami modifikasi dengan elemen modern seperti kanopi besar dan terdapat pagar besi	Harmoni: Bangunan Rumah Makan Serodja masih terlihat mempertahankan karakter kolonial,

	dengan atap berbentuk perisai dengan bukaan pintu dan jendela yang lebar, serta memiliki teras yang lebar	pada area depan, meskipun terlihat seperti bangunan kolonial namun berbeda dengan gaya bangunan rumah tinggal kolonial asli.	memiliki elemen kolonial seperti bukaan pintu dan jendela yang lebar dengan bentuk atap perisai, dan terdapat beranda atau halaman pada bagian depan rumahnya.
Skala dan proporsi	Harmoni: Skala bangunan Duta Guest House memiliki proporsi yang seimbang dan tidak mencolok atau mendominasi dengan bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya, dengan penataan pintu dan jendela, memiliki proporsi yang simetris, serta memiliki langit-langit yang tinggi	Kontras: Proporsi terlihat lebih besar dan megah memberikan tampilan lebih modern dari gaya bangunan kolonial bangunan	Harmoni: Skala bangunan RM Serodja masih dalam batas wajar, tidak mendominasi dengan bangunan yang ada disekitarnya, penataan pintu dan jendela yang juga memiliki proporsi yang simetris, dengan langit-langit bangunan yang tinggi
Tekstur	Harmoni: Penggunaan dinding batu bata ekspos dengan plesteran halus dan finishing cat, material atap bangunan menggunakan genting tanah liat. Tekstur kayu juga digunakan pada elemen jendela dan pintu. 	Harmoni: Dinding menggunakan material batu bata ekspos dengan plesteran halus dan finishing cat, serta atap berbahan genting tanah liat yang mempertahankan karakter aslinya, serta penggunaan elemen kayu untuk tekstur kusen jendela dan pintu. 	Harmoni: Tekstur bangunan mempertahankan unsur kolonial melalui penggunaan batu bata ekspos, plester halus dengan finishing cat, dan atap genting tanah liat, tekstur kayu pada kusen jendela dan pintu, serta batu andesit pada dinding parapet di teras yang sesuai dengan gaya arsitektur kolonial. 
Warna	Kontras: Bangunan menggunakan warna yang netral dan tidak mencolok yaitu, kuning pastel dan coklat yang memiliki kesan lebih modern dengan warna bangunan yang biasa digunakan oleh bangunan rumah dengan arsitektur indis. Penggunaan warna coklat pada kusen pintu dan jendela, serta pada atap bangunan. 	Harmoni: Bangunan memiliki warna netral yang biasa digunakan pada bangunan kolonial yaitu putih yang dipadukan dengan warna hijau namun tetap netral dan tidak terkesan mencolok dan penggunaan warna coklat untuk kusen pintu dan jendela, serta pada atap bangunan. 	Harmoni: Memiliki warna yang netral dan tidak terlihat terlalu mencolok yaitu putih pada dinding bangunan namun sedikit ada pembeda pada bagian kusen jendela dan pintu, yang menggunakan warna biru namun tidak terlalu mempengaruhi visual bangunan yang terlihat sangat kontras. Penggunaan warna coklat pada umumnya pada atap bangunan. Serta warna abu-abu gelap pada dinding parapet di bagian teras. 

Pola Fasad	Kontras: bangunan sudah mengalami renovasi dengan menggunakan daun jendela dari material kaca dan penataan elemen jendela dan pintu yang tidak mencerminkan ritme pada bangunan dengan arsitektur indis. Terdapat tambahan hiasan dengan elemen batik pada bagian depan rumah, dan penambahan kanopi payung pada bagian atas jendela.	Fasad sudah renovasi menggunakan material kaca dan penataan elemen jendela dan pintu yang tidak mencerminkan ritme pada bangunan dengan arsitektur indis. Terdapat tambahan hiasan dengan elemen batik pada bagian depan rumah, dan penambahan kanopi payung pada bagian atas jendela.	Kontras: bangunan memiliki kesan yang lebih sederhana namun megah, pentaan elemen pintu dan jendela tidak memiliki ritme dan proporsi seperti pada bangunan rumah tinggal kolonial, meskipun penggunaan material kayu pada daun pintu yang memiliki kesamaan dengan bangunan rumah tinggal dengan gaya arsitektur kolonial. Pada bagian atas depan bangunan terdapat ventilasi berbentuk lingkaran utuh yang memiliki kesan arsitektur indis.	Fasad memiliki kesan yang lebih sederhana namun megah, pentaan elemen pintu dan jendela tidak memiliki ritme dan proporsi seperti pada bangunan rumah tinggal kolonial, meskipun penggunaan material kayu pada daun pintu yang memiliki kesamaan dengan bangunan rumah tinggal dengan gaya arsitektur kolonial. Pada bagian atas depan bangunan terdapat ventilasi berbentuk lingkaran utuh yang memiliki kesan arsitektur indis.	Harmoni: Pola fasad bangunan memiliki pola yang mempertahankan ritme pada bangunan kolonial yang dapat dilihat dari bukaan pintu dan jendela serta kolom pada depan bangunan. Terdapat papan nama rumah makan pada bagian atap, namun tidak mempengaruhi visual yang terlihat sangat kontras, jika dibandingkan dengan bangunan yang ada disekitarnya.	Pola bangunan memiliki pola yang mempertahankan ritme pada bangunan kolonial yang dapat dilihat dari bukaan pintu dan jendela serta kolom pada depan bangunan. Terdapat papan nama rumah makan pada bagian atap, namun tidak mempengaruhi visual yang terlihat sangat kontras, jika dibandingkan dengan bangunan yang ada disekitarnya.
	 Atap Perisai	 Jendela, Pintu, Kolom	 Atap Perisai	 Jendela, Pintu, Kolom	 Atap Perisai	 Jendela, Pintu, Kolom
	 Rumah Batik Hitam	 Kanopi Payung			 Dinding Parapet	
Fungsi Bangunan	Harmoni: Memiliki fungsi sebagai tempat penginapan	Memiliki	Harmoni: bangunan sebagai tempat penginapan	Fungsi	Kontras: Fungsi bangunan sebagai rumah makan	Fungsi

Dari hasil analisis yang telah dibuat pada table sebelumnya mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8
 Hasil dari analisis sampel bangunan

Aspek yang di analisis	Sampel 1 (Duta Guest House)	Sampel 1 (Hotel sumaryo)	Sampel 1 (Rumah Makan Serodja)
Karakter	Kontras	Kontras	Harmoni
Skala dan Proporsi	Harmoni	Kontras	Harmoni
Tekstur	Harmoni	Harmoni	Harmoni
Warna	Kontras	Harmoni	Harmoni
Pola Fasad	Kontras	Kontras	Harmoni
Fungsi Bangunan	Harmoni	Harmoni	Kontras

Berdasarkan hasil analisis dari tiga sampel bangunan yang dipilih di Kawasan Prawirotaman, yakni Duta Guest House, Hotel Sumaryo, dan Rumah Makan Serodja, dapat disimpulkan bahwa masing- masing bangunan menunjukkan pendekatan arsitektur kontekstual yang berbeda dalam menanggapi lingkungannya. Mengacu pada teori (Brolin 1980), arsitektur kontekstual menekankan pentingnya sebuah bangunan baru

untuk menyatu secara harmonis dengan karakter kawasan, baik dari segi skala, proporsi, tekstur, warna, pola fasad, hingga fungsi ruang.

Dari ketiga bangunan yang dianalisis, Rumah Makan Seroja dinilai paling menyatu dengan konteks lingkungan sekitarnya. Hampir seluruh elemen visualnya, seperti bentuk bangunan, proporsi, warna, hingga detail fasad, tampak menyesuaikan dengan citra kawasan yang didominasi oleh rumah tinggal bergaya kolonial tropis. Hal ini menunjukkan upaya yang cukup kuat dalam menjaga identitas lokal, meskipun terdapat sedikit perbedaan fungsi karena bangunan ini kini digunakan sebagai rumah makan.

Sementara itu, Duta Guest House dan Hotel Sumaryo menunjukkan pendekatan yang lebih moderat. Keduanya masih mempertahankan beberapa aspek yang selaras dengan lingkungan, namun juga menampilkan elemen-elemen yang kontras seperti karakter bangunan atau skala sebagai bentuk respons terhadap perubahan fungsi kawasan menjadi destinasi wisata. Kontras ini tidak sepenuhnya negatif, karena menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan kebutuhan baru, seperti akomodasi wisatawan, tanpa sepenuhnya meninggalkan karakter asli kawasan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip arsitektur kontekstual dapat diterapkan sebagai pendekatan desain di kawasan Prawirotaman, Yogyakarta, yang saat ini tengah menghadapi tantangan akibat berkembangnya pariwisata dan terjadinya gentrifikasi. Melalui teori arsitektur kontekstual menurut Brolin (1980), studi ini menganalisis tiga bangunan terpilih yakni, Duta Guest House, Hotel Sumaryo, dan Rumah Makan Serodja, dengan menggunakan Prambanan Guest House sebagai acuan bangunan yang dinilai mampu menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitar. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana masing-masing bangunan menyesuaikan diri terhadap karakter tapak dan identitas kawasan, baik dari segi bentuk, skala, tampilan visual, hingga fungsi ruang.

Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa masing-masing bangunan memberikan respons yang berbeda terhadap konteks sekitarnya. Rumah Makan Serodja dinilai paling selaras dengan lingkungan karena mempertahankan banyak elemen penting seperti skala, proporsi bangunan, warna, serta pola fasad yang merespon arsitektur lokal. Sementara itu, Duta Guest House dan Hotel Sumaryo menunjukkan strategi yang lebih adaptif dan kontemporer, yang sebagian mengikuti karakter lokal dan sebagian lain menampilkan identitas visual baru. Perbedaan ini mencerminkan bahwa dalam konteks kawasan yang terus berkembang seperti Prawirotaman, arsitektur kontekstual tidak hanya berkaitan dengan keserupaan visual, tetapi juga dengan kemampuan bangunan dalam beradaptasi terhadap kebutuhan zaman tanpa menghilangkan jejak budaya yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan arsitektur kontekstual dapat menjadi jalan tengah antara pelestarian dan inovasi. Dalam konteks Prawirotaman, pendekatan ini dapat menjaga kesinambungan identitas kawasan tanpa menghambat pertumbuhan fungsionalnya. Ketika bangunan mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial maka arsitektur tidak hanya menjadi objek visual, tetapi juga medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, serta mewakili nilai-nilai lokal dalam dinamika perkotaan yang terus bergerak.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan proses penyusunan jurnal ini. Terutama kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada atas dukungan akademik dalam penelitian. Dan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya telah menjadi inspirasi dan arah dalam merumuskan gagasan dalam tulisan ini. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penulis Kedua dan Penulis Ketiga, yang telah berkontribusi dalam penulisan ini, atas diskusi, ide, waktu, dan kebersamaan serta kerja sama yang telah terjalin selama proses penulisan.

Yang tak kalah penting, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada masyarakat Prawirotaman atas keramahan, keterbukaan, dan kepercayaan yang diberikan selama proses pengamatan dan pengumpulan data. Dan telah berkontribusi memberikan wawasan dan data berharga selama proses observasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi bagian kecil dari upaya pelestarian identitas kawasan Prawirotaman ke depannya.

Referensi

- Afrin, Sabrina. 2018. "Bangladeshi Cultural Center: For the Bangladeshi Population Living In New York City." https://doi.org/10.7275/12051957https://scholarworks.umass.edu/masters_theses_2/626.
- Aini, Qurratul, and Sayed M. Khatami. 2018. "ARSITEKTUR KONTEKSTUAL." *Rumoh: Journal of Architecture* 8 (15): 14–17. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v8i15.34>.
- Ardhiansyah, Nino, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, and Elisabet Dita Septiari. 2019. "Land Use Change in Kampung Prawirotaman Yogyakarta City as The Impact of The Existence of Commercial Area." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 149–58. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.66>.
- Aziza, Nur. 2017. "Jenis Dan Pendekatan Penelitian Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17:45–54.

- Brocke, Jan vom, Alexander Simons, Bjoern Niehaves, Kai Riemer, Ralf Plattfaut, and Anne Cleven. 2009. "Reconstructing the Giant: On the Importance of Rigour in Documenting the Literature Search Process." In *ECIS 2009 Proceedings*. <https://aisel.aisnet.org/ecis2009/161/>.
- Brolin, Brent C. 1980. *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Dantrivani, Rakaditya, Hardiyati, and Sumaryoto. 2021. "PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL Pada Community Learning Center Untuk Anak Putus Sekolah Di Kapuk, Jakarta Barat." *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur* 4 (1): 240–49. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/viewFile/1269/639>.
- Handinoto. 2008. "Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 36 (1): 43–53. <https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16973>.
- Purnomo, Hery, Judy O. Waani, and Cynthia E.V. Wuisang. 2017. "Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate." *Jurnal Media Matrasain* 14 (1): 23–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmm/article/view/15443>.
- Sari, Octaviani Suci Arum, and Endy Marlina. 2022. "Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Perancangan Sentra Cenderamata Di Kulon Progo." *JURNAL ARSITEKTUR GRID-Journal of Architecture and Built Environment* 4 (2): 60–66. <https://eprints.uty.ac.id/17518/1/2022-Des-PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL.pdf>.
- Sumintarsih, and Ambar Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota: Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/1135/>.
- Takdir, Mohammad, and Mohammad Hosnan. 2021. "Revitalisasi Kesenian Batik Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya Dan Agama: Peran Generasi Muda Dalam Mempromosikan Kesenian Batik Di Pamekasan Madura." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36 (3): 366–74. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>.
- Van, Anna. 2016. "Sustainable Valby Culture Center," 115. https://projekter.aau.dk/projekter/files/239451536/Sustainable_Valby_Culture_Center_Anna_Van.pdf.
- Widati, Titiani. 2015. "Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 10 (1): 38–44. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/857>.
- Yam, Jim Hoy. 2024. "Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian." *Jurnal Empire* 4(1): 61–70.

Theresia Devina Asmarani Fahik
Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang
Maria Rosari Wijayanti

This page is intentionally left blank